

Pendampingan Metode Tartila Sebagai Penguatan Bacaan Al-Qur'an Bagi Anak Migran Indonesia di PKBM KBRI Kuala Lumpur

Muhammad Zaky Basya¹, Nurhafid Ishari², Muhammad Zidan Irfani³

^{1,2,3}Tarbiyah / PAI, Universitas Islam Syarifuddin, Dusun Ketindan, RT / 007 RW / 001 Desa Tempursari Kec. Kedungjajang Lumajang Jawa Timur. Kode Pos, 67358. Indonesia

E-mail: zakystory2003@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.6598>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 15 Juli 2026

Revised: 20 Juli 2026

Accepted: 1 Agustus 2026

Kata Kunci

penguatan bacaan Al-Qur'an;
metode tartila; anak migran
Indonesia; service learning;
PKBM KBRI Kuala Lumpur.

Keywords

Qur'anic reading
strengthening; tartila method;
Indonesian migrant children;
service learning; PKBM
KBRI Kuala Lumpur.



ABSTRACT

Anak migran Indonesia di Malaysia menghadapi keterbatasan akses pendampingan bacaan Al-Qur'an akibat minimnya waktu orang tua dan terbatasnya layanan pendidikan keagamaan yang terjangkau. Hasil observasi di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an secara lancar, menerapkan kaidah tajwid, dan melafalkan makhraj huruf dengan tepat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengimplementasikan pendampingan metode tartila sebagai penguatan bacaan Al-Qur'an bagi anak migran Indonesia. Kegiatan dilaksanakan pada 12 Mei hingga 3 Juni 2026 dengan melibatkan 10 peserta didik usia 9–12 tahun menggunakan pendekatan service learning. Pendekatan yang dilakukan melalui service learning dalam konteks pendidikan nonformal bagi komunitas migran Indonesia di luar negeri. Tahapan kegiatan meliputi persiapan, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara informal, penilaian kemampuan membaca, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil kegiatan menunjukkan penguatan yang nyata dan terukur pada aspek pengenalan huruf hijaiyah, ketepatan makhraj, kelancaran membaca, penerapan tajwid, serta kepercayaan diri peserta didik. Program juga mendorong terbentuknya kebiasaan membaca Al-Qur'an secara mandiri dan memperkuat peran PKBM sebagai pusat penguatan religius anak migran.

Children of Indonesian migrants in Malaysia face limited access to Qur'anic reading guidance due to parents' scarce time and the limited availability of affordable religious education services. Observations at the PKBM PNF (Community Learning Activity Center for Non-Formal Education) of the Indonesian Embassy (KBRI) in Kuala Lumpur revealed that some learners still struggle to read the Qur'an fluently, apply tajwid rules correctly, and pronounce the makharij al-huruf (points of articulation) accurately. This community service activity aims to implement tartila-method mentoring as a means of strengthening Qur'anic reading skills among Indonesian migrant children. The program was conducted from May 12 to June 3, 2026, involving 10 learners aged 9–12, using a service-learning approach implemented within the context of non-formal education for the Indonesian migrant community abroad. The activity stages consisted of preparation, implementation, reflection, and evaluation. Data were collected through participatory observation, informal interviews, reading-ability assessments, and documentation, then analyzed qualitatively using the Miles and Huberman interactive model. The results show tangible and measurable improvement in hijaiyah letter recognition, makhraj accuracy, reading fluency, tajwid application, and learners' self-confidence. The program also fostered independent Qur'an-reading habits and strengthened the PKBM's role as a center for religious reinforcement among migrant children.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Muhammad Zaky Basya et al (2026) Pendampingan Metode Tartila Sebagai Penguatan Bacaan Al-Qur'an Bagi Anak Migran Indonesia di PKBM KBRI Kuala Lumpur <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.6598>

PENDAHULUAN

Pendidikan Al-Qur'an merupakan komponen fundamental dalam pembentukan identitas keagamaan anak, termasuk bagi anak Indonesia yang tumbuh dalam konteks diaspora. Migrasi tenaga kerja antarnegara yang terus meningkat membawa konsekuensi pendidikan yang signifikan bagi anak-anak dari keluarga pekerja migran (Loganathan et al., 2023). Kemampuan membaca Al-Qur'an secara fasih mencakup pengenalan huruf hijaiyah, penguasaan makhraj, dan kaidah tajwid sebagai standar bacaan yang diakui secara normatif dalam tradisi Islam (Afidah et al., 2025). Namun dalam konteks migrasi, capaian ini menghadapi tantangan berlapis: orang tua bekerja penuh waktu dengan waktu pendampingan yang sangat terbatas, akses lembaga pendidikan agama sulit dijangkau, dan lingkungan bahasa sehari-hari yang didominasi dialek Melayu berpotensi menimbulkan interferensi fonologis pada pengucapan huruf Arab (Irfani et al., 2026).

PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal yang menjadi tumpuan utama pendidikan keagamaan anak migran Indonesia di Malaysia. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih kesulitan membaca Al-Qur'an secara lancar dan konsisten sesuai kaidah tajwid, dengan perbedaan kemampuan yang cukup signifikan antar peserta didik (Observasi, 12 Mei 2026; Irfani et al., 2026). Rendahnya intensitas pendampingan belajar dari orang tua turut memengaruhi perkembangan kemampuan membaca anak, karena latihan membaca tidak berlangsung secara konsisten (Rizqi et al., 2023).

Sejumlah program pendampingan bacaan Al-Qur'an telah dilaksanakan di PKBM ini dalam beberapa tahun terakhir. Umam et al. (2025) melaporkan bahwa pendampingan Iqro' berhasil meningkatkan pengenalan huruf hijaiyah dasar dan kepercayaan diri peserta didik, sementara Irfani et al. (2026) menemukan bahwa metode Faṣoḥatī efektif menguatkan bacaan namun menghadapi hambatan interferensi fonologis dari dialek Melayu. Meski memberi kontribusi nyata, program-program tersebut masih berfokus pada motivasi dan pengenalan huruf dasar; penguatan bacaan yang fasih, sistematis, dan sesuai tajwid sekaligus membangun kepercayaan diri dan kebiasaan membaca mandiri masih memerlukan intervensi yang lebih terstruktur.

Terdapat dua gap yang belum terisi dalam literatur: belum ada kajian yang mendokumentasikan penerapan metode tartila secara sistematis dalam pendidikan nonformal bagi anak migran Indonesia di luar negeri, dan program-program sebelumnya belum secara eksplisit mengintegrasikan penguatan teknis bacaan dengan pembangunan dimensi afektif peserta didik. Kebaruan program ini terletak pada integrasi metode tartila—yang menekankan kefasihan bacaan, ketepatan makhraj, dan penerapan tajwid melalui teknik talqin dan taqlid secara bertahap (Vebianto & Jamhuri, 2025; Wahyudi et al., 2024)—dengan pendekatan service learning dalam konteks pendidikan nonformal bagi anak migran di luar negeri.

Secara teoretis, metode Tartila didasarkan pada teori belajar behavioristik Skinner, yang menjelaskan bahwa belajar terbentuk melalui stimulus, respons, latihan, dan penguatan berulang (Wahyudi et al., 2024), serta teori belajar sosial Bandura, yang menekankan peran pemodelan dan peniruan terhadap figur yang kompeten (Jabar, 2025). Guru berperan sebagai model bacaan sekaligus pemberi stimulus dan penguatan, sehingga penerapan metode ini yang mengutamakan pemodelan, latihan berulang, koreksi langsung, dan evaluasi berkelanjutan terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, khususnya pada aspek makharijul huruf, tajwid, dan kelancaran membaca (K. Sa'diah, 2016).

Berdasarkan gap tersebut, program pengabdian ini dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan penguatan bacaan Al-Qur'an anak migran melalui pendampingan metode tartila berbasis service learning di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur.

Kondisi Objektif Subjek Dampingan

Subjek dampingan berjumlah 10 peserta didik usia 9–12 tahun di bawah naungan PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur, Malaysia, yang mayoritas berasal dari keluarga pekerja migran dengan jam kerja penuh sehingga hampir tidak memiliki waktu mendampingi belajar keagamaan anak di rumah (Observasi, 12 Mei 2026).

PKBM ini menyelenggarakan pendidikan nonformal yang mencakup kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung, serta pendidikan agama termasuk Al-Qur'an. Seorang guru pendamping menyampaikan bahwa anak-anak sebenarnya bersemangat mengaji, tetapi ketiadaan waktu belajar di rumah membuat kemampuan mereka tertinggal dibanding anak-anak di Indonesia yang rutin mengikuti TPQ (Hawa, wawancara, 28 Mei 2026), menjadikan PKBM satu-satunya ruang belajar terstruktur yang dapat diakses peserta didik secara konsisten.

Permasalahan dan Fokus Pengabdian

Sebagian besar peserta didik masih kesulitan membaca Al-Qur'an secara lancar dan konsisten sesuai tajwid, dengan variasi kemampuan yang signifikan—sebagian sudah lancar namun belum menerapkan tajwid, sebagian lain masih pada tahap pengenalan huruf dasar. Rendahnya pendampingan orang tua dan minimnya akses ke lembaga pendidikan agama seperti TPQ menjadi hambatan struktural. Berdasarkan hal tersebut, pengabdian ini berfokus pada:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik melalui metode tartila di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur?
2. Bagaimana implementasi metode tartila dalam memperkuat ketepatan makhraj, kelancaran membaca, dan penerapan kaidah tajwid?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendampingan metode tartila di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur?

Perubahan dan Tujuan Pengabdian

Pelaksanaan program ini diharapkan menciptakan perubahan sekaligus mencapai tujuan berikut:

1. Meningkatnya kemampuan peserta didik mengenali huruf hijaiyah, ketepatan makhraj, dan kelancaran membaca Al-Qur'an secara bertahap.
2. Meningkatnya pemahaman dan penerapan kaidah tajwid dasar, khususnya hukum mad dan nun mati, dalam bacaan sehari-hari.
3. Tumbuhnya kepercayaan diri peserta didik dalam membaca Al-Qur'an serta terbentuknya kebiasaan membaca mandiri di luar jam pendampingan, sekaligus memperkuat peran PKBM sebagai pusat penguatan religius anak migran.

Laporan ini mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan metode tartila sebagai upaya penguatan bacaan Al-Qur'an bagi anak migran Indonesia di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur, mencakup proses implementasi, capaian, serta faktor yang memengaruhi keberhasilan program.

METODE

Kegiatan pendampingan ini menggunakan pendekatan Service Learning, yang mengintegrasikan pelayanan kepada masyarakat dengan pembelajaran dan refleksi sistematis untuk menghasilkan pengalaman belajar bermakna (Bringle & Hatcher, 1995; Jacoby, 2015). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan kebutuhan penguatan bacaan Al-Qur'an anak migran yang memerlukan keterlibatan aktif, pengalaman langsung, dan pendampingan berkelanjutan.

Kegiatan dilaksanakan di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur, Malaysia, pada 12 Mei–3 Juni 2026, melibatkan 10 peserta didik usia 9–12 tahun yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif dan kebutuhan penguatan bacaan, bersama tim pengabdian dan guru pendamping.

Tahapan kegiatan mengacu pada model Service Learning yang terdiri atas empat tahap sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kemampuan awal bacaan peserta didik (kelancaran, makhraj, tajwid), dilanjutkan analisis kebutuhan, koordinasi dengan pihak PKBM, dan penyusunan materi serta perangkat pendampingan berbasis metode tartila.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pendampingan bacaan menggunakan metode tartila: tutor mencontohkan bacaan yang benar sesuai makhraj dan tajwid, peserta didik menirukan secara individu maupun kelompok, dilanjutkan latihan berulang, koreksi langsung, dan umpan balik untuk menguatkan ketepatan serta kelancaran bacaan.

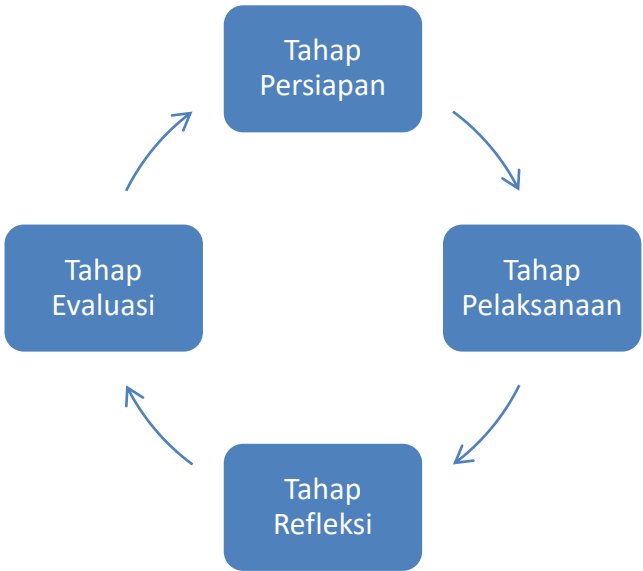
3. Tahap Refleksi

Tahap refleksi dilaksanakan melalui diskusi dan tanya jawab bersama peserta didik untuk mengidentifikasi pengalaman belajar, kesulitan, dan perkembangan bacaan selama pendampingan, sebagai bagian penting Service Learning yang mendorong perbaikan pada kegiatan berikutnya.

4. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan melalui penilaian kemampuan membaca yang mencakup kelancaran, ketepatan makhraj, dan penerapan tajwid, untuk melihat perkembangan bacaan peserta didik. Fasilitator juga mendokumentasikan kegiatan, memberikan apresiasi kepada peserta, dan mencatat perubahan perilaku belajar, termasuk inisiatif membaca mandiri di luar sesi pendampingan.

Tahapan tersebut tergambar dalam bagan alur berikut.



Gambar 2.1 Bagan alur penerapan metode *Tartila* melalui pendekatan *service learning*

Keempat tahapan dijalankan secara berulang dan berkesinambungan sehingga membentuk siklus pembelajaran reflektif khas *service learning*, yang tidak hanya menguatkan kemampuan teknis membaca tetapi juga menumbuhkan sikap religius dan kepedulian sosial peserta (Tsauri et al., 2025; Kiranti et al., 2023).

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara informal, penilaian kemampuan membaca, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik (Miles et al., 2014).

Pelaksanaan pendampingan ini melibatkan pihak-pihak berikut.

Tabel 2.1 Nama Orang yang Bersangkutan dalam Pengabdian.

Nama	Jabatan	Keterangan
Dra. Mimin Mintarsih	Pengelola Sanggar	Sebagai orang yang mengetahui tentang latar belakang sanggar, manajemen sanggar, administrasi, kegiatan pembelajaran, pembagian tugas, dan data anak sanggar.
Liling Sibromilisi	Penasehat sanggar	Sebagai orang yang mengetahui tentang latar belakang sanggar.
M.Zaky Basya	Pendidik	Sebagai orang yang terlibat langsung dalam proses pengajaran
Tohir Haqiqi	Pendidik	Sebagai orang yang terlibat langsung dalam proses pengajaran
Syawal, Afika, Aiman, Haris, Rivad, Insyira, Tisya, Putri, Dzikri, Aisyah	Peserta didik	Sebagai subjek yang menerima pengajaran (anak migran Indonesia usia 9–12 tahun).

Sumber: hasil olahan data pengabdian, 2026.

Dra. Mimin Mintarsih selaku pengelola sanggar berperan sentral dalam kelembagaan dan administrasi PKBM, sementara Liling Sibromilisi sebagai penasihat sanggar memberikan konteks sejarah lembaga. M. Zaky Basya dan Tohir Haqiqi berperan sebagai pendidik yang terlibat langsung dalam proses pengajaran, menjalankan tahapan metode tartila mulai dari pemodelan bacaan hingga koreksi dan umpan balik. Subjek utama program adalah sepuluh peserta didik—Syawal, Afika, Aiman, Haris, Rivad, Insyira, Tisya, Putri, Dzikri, dan Aisyah—anak migran Indonesia usia 9–12 tahun yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif dan kebutuhan penguatan bacaan.

Pada tataran pelaksanaan langsung, M. Zaky Basya dan Tohir Haqiqi berperan sebagai pendidik yang terlibat penuh dalam proses pengajaran. Keduanya berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam setiap sesi pendampingan, menjalankan tahapan metode tartila mulai dari pemodelan bacaan, peniruan serempak, latihan bergiliran, hingga koreksi dan pemberian umpan balik secara langsung.

Adapun subjek utama yang menerima pengajaran dalam program ini adalah sepuluh peserta didik, yaitu Syawal, Afika, Aiman, Haris, Rivad, Insyira, Tisya, Putri, Dzikri, dan Aisyah. Mereka merupakan anak-anak migran Indonesia berusia 9–12 tahun yang mengikuti program pendidikan nonformal di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur. Seluruh peserta dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pendampingan bacaan Al-Qur'an serta kebutuhan nyata terhadap penguatan membaca menggunakan metode tartila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan: Observasi dan Perencanaan Program

Program pendampingan bacaan Al-Qur'an dengan metode tartila di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur berlangsung selama tiga minggu (12 Mei–3 Juni 2026) dalam sembilan sesi berdurasi satu jam, melibatkan 10 peserta didik usia 9–12 tahun dan guru pendamping. Program bertujuan menguatkan ketepatan makhraj dan penerapan tajwid, sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri dan kebiasaan membaca mandiri. Hasil diuraikan sesuai tahapan: persiapan, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi.

Observasi awal pada 12–13 Mei 2026 menunjukkan sebagian besar peserta didik masih kesulitan membaca Al-Qur'an secara lancar dan konsisten sesuai tajwid: sebagian membaca tergesa-gesa tanpa memperhatikan panjang-pendek bacaan, sebagian lain terhenti karena tidak mengenali huruf tertentu, dengan kesalahan berulang pada huruf-huruf berdekatan makhraj seperti sin–syin dan ta–tsa. Keterbatasan durasi pembelajaran (sekitar satu jam per hari) membuat guru tidak dapat memberikan koreksi individual secara merata (Observasi, 12–13 Mei 2026).

Koordinasi dengan pengelola PKBM dan guru pendamping mengungkap bahwa minimnya waktu pendampingan di rumah menjadi faktor utama lemahnya bacaan anak, sebagaimana disampaikan seorang guru: semangat mengaji anak-anak tidak diimbangi waktu belajar di rumah karena orang tua bekerja penuh waktu, sehingga kemampuan mereka tertinggal dibanding anak-anak yang rutin mengikuti TPQ di Indonesia (Hawa, wawancara, 28 Mei 2026). Temuan ini menegaskan bahwa kelemahan bacaan bukan semata soal kemampuan individu, melainkan juga kondisi struktural keluarga migran yang menuntut program pendampingan yang intensif dan terstruktur.

Berdasarkan hasil tersebut, peserta didik dibagi menjadi kelompok pemula (baru mengenal huruf hijaiyah) dan kelompok lanjutan (sudah membaca namun belum fasih tajwid), masing-masing terdiri atas empat hingga lima peserta didampingi satu fasilitator agar bimbingan lebih personal. Pada tahap ini juga disusun modul pendampingan, jadwal sembilan sesi, dan instrumen penilaian kemampuan membaca secara kolaboratif bersama guru PKBM.



Gambar 1. Koordinasi awal perencanaan program bersama guru dan pengelola PKBM

Fasilitator memperkenalkan pendekatan tartila—membaca Al-Qur'an secara perlahan, tepat, dan indah—dengan mencontohkan bacaan yang menekankan makhraj, tekanan nafas, dan tajwid, diikuti peniruan serempak sebelum latihan mandiri. Suasana sesi-sesi awal masih diwarnai keraguan dan rasa malu, terutama bagi peserta yang menyadari kemampuannya tertinggal.

Observasi sesi ketiga (19 Mei 2026) mencatat perubahan signifikan: peserta pemula mulai mengenali huruf yang sebelumnya sering tertukar (terutama ba, ta, tsa), sementara kelompok lanjutan lebih konsisten menerapkan hukum mad tabi'i. Guru pendamping mengamati bahwa anak-anak membaca lebih pelan dan hati-hati, tidak lagi terburu-buru, dan mulai menyadari bahwa membaca Al-Qur'an memiliki aturan yang dapat dipelajari (Masruah, wawancara, 19 Mei 2026).

Memasuki sesi kelima dan keenam (akhir Mei 2026), peserta didik mulai spontan saling mengoreksi bacaan teman sebaya dengan cara yang bersahabat, mencerminkan tumbuhnya tanggung jawab kolektif. Fasilitator juga menyisipkan aktivitas interaktif seperti lagu hijaiyah dan permainan edukatif untuk memperkuat hafalan huruf sekaligus menjaga semangat peserta yang awalnya pasif.



Gambar 2. Foto kegiatan pendampingan metode tartila dalam kelompok kecil; peserta membaca bergiliran didampingi fasilitator

Pendampingan dilaksanakan dalam kelompok kecil berisi empat hingga lima peserta didampingi seorang fasilitator, yang membaca bergiliran sambil menerima koreksi makhraj dan tajwid secara langsung. Peserta tampak aktif dan saling menyimak, sehingga lebih terbiasa membaca perlahan dan percaya diri membaca di hadapan teman sebaya.

Pada sesi keenam (26 Mei 2026), seorang peserta yang sebelumnya selalu menolak membaca di depan teman-teman secara sukarela meminta giliran membaca, hasil dari penguatan positif fasilitator secara konsisten. Ia menyampaikan bahwa dirinya kini lebih hafal hukum bacaan sehingga tidak takut salah, karena kesalahan langsung dibenarkan dengan baik tanpa dimarahi (Afika, peserta didik, wawancara, 25 Mei 2026). Pernyataan ini menegaskan bahwa metode tartila membangun dimensi afektif—rasa aman, percaya diri, dan motivasi—selain aspek teknis bacaan.

Tiga peserta—Syawal, Afika, dan Aiman—menunjukkan laju perkembangan jauh melampaui rata-rata kelompok, mampu membaca rangkaian ayat pendek secara lancar dengan makhraj dan tajwid yang lebih konsisten, bahkan berinisiatif membantu teman sebaya. Syawal secara khusus dipilih membaca Al-Qur'an dalam acara perpisahan siswa kelas enam, menandakan pengakuan sosial atas capaian program.



Gambar 3. Foto suasana kelas saat peserta didik membaca Al-Qur'an secara mandiri di depan kelompok / aktivitas lagu hijaiyah

Refleksi dilaksanakan rutin di akhir setiap sesi serta pada forum penutup bersama guru dan orang tua. Pada refleksi awal, peserta lebih banyak menyampaikan kesulitan teknis, yang direspons fasilitator sebagai prioritas perbaikan sesi berikutnya. Memasuki pertengahan program, refleksi berkembang lebih bermakna: peserta mulai memandang kesalahan membaca sebagai bagian wajar dari proses belajar, bukan lagi sumber rasa malu—perubahan cara pandang yang menjadi capaian afektif paling berharga.

Guru pendamping pada sesi refleksi ketujuh menilai perubahan paling bermakna bukan sekadar peningkatan teknis, melainkan tumbuhnya kebiasaan dan kesadaran religius peserta di luar jam PKBM—beberapa anak mulai membuka Al-Qur'an sendiri di rumah tanpa disuruh (Luluk, wawancara, 28 Mei 2026).

Orang tua pada refleksi penutup turut melaporkan perubahan serupa di rumah, termasuk seorang anak yang mengoreksi bacaan orang tuanya sendiri—indikasi bahwa internalisasi nilai dan keterampilan bacaan telah benar-benar terjadi.

Membaca Perubahan: Evaluasi Capaian Penguatan Bacaan Al-Qur'an

Evaluasi akhir mengukur capaian pendampingan pada lima aspek: pengenalan huruf hijaiyah, ketepatan makhraj, kelancaran membaca, penerapan tajwid dasar (hukum mad dan nun mati), serta kepercayaan diri, melalui triangulasi penilaian bacaan, observasi, dan wawancara.

Kelompok pemula menunjukkan peningkatan signifikan pada pengenalan huruf—dari rata-rata dua hingga tiga huruf di awal program menjadi sepuluh huruf pada akhir minggu kedua, hingga mampu mengenali seluruh huruf hijaiyah dalam berbagai posisi di akhir program, meski konsistensi makhraj masih perlu penguatan. Pemahaman dasar hukum tajwid seperti idgham, iqlab, ikhfa, dan qalqalah juga mulai tumbuh, meski penerapannya masih memerlukan pembiasaan (Rika, wawancara, 22 Mei 2026). Kelancaran bacaan turut meningkat, dari terputus-putus dan lambat menjadi lebih berirama dan teratur.

Kelompok lanjutan menunjukkan peningkatan paling menonjol pada penerapan hukum tajwid dan kelancaran bacaan, termasuk penerapan hukum mad tabi'i yang lebih konsisten serta pengenalan hukum idgham dan idzhar pada nun mati dan tanwin. Di akhir program, seluruh peserta kelompok ini mampu membaca kalimat pendek dalam Iqra' jilid dua hingga tiga dengan ketepatan dan kelancaran yang jauh lebih baik.

Secara keseluruhan, penguatan paling signifikan terjadi pada pengenalan huruf dan kelancaran membaca, mencerminkan efektivitas latihan berulang dan pemodelan bacaan dalam metode tartila. Kepercayaan diri peserta juga meningkat konsisten, tercermin dari perubahan perilaku dari menghindari giliran membaca menjadi aktif meminta kesempatan membaca di depan kelompok.



Gambar 4. Foto kegiatan evaluasi akhir dan pemberian apresiasi kepada peserta didik

Kesulitan yang paling sering muncul adalah kerancuan huruf berdekatan (ba, ta, tsa) dan penerapan hukum mad yang tidak proporsional, serta minimnya kesempatan mengulang bacaan di rumah karena orang tua bekerja penuh waktu. Meski demikian, sebagian peserta justru lebih termotivasi setelah kesulitannya didengar dan dijadikan prioritas perbaikan pada sesi berikutnya.

Dengan demikian, pendampingan metode tartila menunjukkan perubahan positif bertahap: peserta lebih berani membaca di depan kelompok, lebih cermat memperhatikan panjang-pendek bacaan, dan menunjukkan kesadaran reflektif mengenali kesalahannya sendiri, meskipun ketepatan makhraj dan konsistensi tajwid pada huruf tertentu masih memerlukan pendalaman melalui latihan individu yang lebih intensif dan dukungan lingkungan rumah yang lebih konsisten.

Diskusi

Program pendampingan bacaan Al-Qur'an melalui metode tartila ini merupakan respons langsung terhadap kondisi lapangan: peserta didik usia 9–12 tahun mengalami kesulitan membaca fasih sesuai tajwid dengan kesenjangan kemampuan yang lebar, dalam konteks anak migran yang orang tuanya bekerja penuh waktu sehingga PKBM menjadi satu-satunya ruang belajar terstruktur yang dapat diakses secara konsisten.

Temuan ini sejalan dengan sejumlah kajian pada komunitas migran serupa. Umam et al. (2025) menemukan keterbatasan tenaga pengajar dan sarana belajar sebagai hambatan sistemik yang berulang; Suprpto (2017) menemukan bahwa lembaga nonformal seperti PKBM menjadi tumpuan utama pendidikan keagamaan anak migran yang tidak dapat mengakses sekolah formal; dan Maulidian et al.

(2026) menyimpulkan bahwa program berbasis komunitas yang partisipatif mampu memperkuat kemampuan membaca dasar dan karakter anak migran. Kesamaan temuan ini menegaskan bahwa kelemahan bacaan Al-Qur'an anak migran merupakan persoalan struktural, bukan sekadar individual.

Pemilihan metode tartila didasarkan pada kesesuaiannya dengan kebutuhan peserta didik. Tanjung et al. (2022) menyimpulkan metode ini efektif menguatkan bacaan karena menekankan kefasihan, ketepatan makhraj, dan tajwid secara bertahap melalui latihan berulang—sejalan dengan teori experiential learning Kolb (2014) dan teori pembelajaran sosial Bandura (1977), yang terbukti relevan dalam program ini melalui siklus praktik, koreksi, dan pengulangan pada setiap sesi.

Pola penguatan bacaan pada seluruh aspek yang dinilai—terutama pengenalan huruf dan kelancaran membaca—memperkuat temuan Umam et al. (2025) yang mencatat peningkatan kemampuan membaca hijaiyah lebih dari 80–85% setelah empat minggu pendampingan berbasis service learning di lokasi yang sama, sejalan pula dengan Fitriah et al. (2022) dan H. Sa'diah (2013) yang menemukan metode tartila/tartili efektif menguatkan aspek teknis maupun afektif bacaan pada konteks TPQ berbeda. Kesamaan pola ini menegaskan bahwa latihan berulang dan pemodelan bacaan merupakan elemen inti efektivitas pendampingan bacaan Al-Qur'an.

Program ini juga memperluas temuan sebelumnya. Berbeda dari Irfani et al. (2025) yang menemukan interferensi fonologis bahasa Melayu sebagai hambatan utama metode Faṣoḥatī, program tartila ini menemukan hambatan psikologis—rasa takut salah dan kurangnya kepercayaan diri akibat kesenjangan kemampuan antarpeserta—sebagai dimensi yang sama pentingnya dan memerlukan respons pedagogis afektif, bukan sekadar koreksi teknis. Fenomena peserta yang spontan saling mengoreksi bacaan teman sebaya turut memperkuat temuan Irfani dan A'yun (2026) tentang pembinaan adab di PKBM yang sama, dan dapat dipahami melalui konsep zone of proximal development Vygotsky (1978), yang menjelaskan bagaimana interaksi antarteman sebaya mendorong perkembangan yang melampaui capaian individual.

PKBM sebagai Pusat Penguatan Religius: Implikasi Teoretis dan Praktis. Dari perspektif teori ekologi Bronfenbrenner (1979), temuan ini mengonfirmasi peran PKBM sebagai microsystem yang mengisi kekosongan fungsi keluarga ketika jam kerja orang tua migran sangat panjang—sejalan dengan Suprpto (2017) yang menemukan bahwa efektivitas layanan pendidikan agama nonformal bagi anak migran lebih ditentukan oleh kualitas interaksi pendidik-peserta didik daripada ketersediaan fasilitas. Fasilitator dalam program ini juga berfungsi sebagai figur yang memberikan rasa aman psikologis yang mendorong keterlibatan aktif peserta. Temuan ini memperkuat simpulan Irfani et al. (2026) bahwa PKBM dapat menjadi pusat utama pembentukan kesadaran religius anak migran, bukan sekadar pelengkap pendidikan formal, sekaligus mengonfirmasi Rohmah (2023) bahwa kerenggangan hubungan anak-orang tua akibat kerja migran menjadikan lembaga nonformal sebagai ruang substitusi yang strategis—ditunjukkan oleh kebiasaan membaca mandiri peserta di rumah yang dilaporkan guru dan orang tua.

Secara praktis, temuan ini menunjukkan pentingnya membangun dimensi afektif secara eksplisit dalam pendampingan bacaan, pembagian kelompok kecil berdasarkan kemampuan awal—sejalan dengan Sa'diah (2013)—serta keterlibatan aktif guru dan orang tua yang berkontribusi pada keberlanjutan bacaan di luar jam pembelajaran, konsisten dengan Azis et al. (2021) tentang peran dukungan orang tua meski terbatas intensitasnya. Secara metodologis, program ini memperkaya literatur penerapan service learning dalam pendidikan agama Islam nonformal, mengonfirmasi Budiyanto et al. (2023) bahwa integrasi pelayanan dan refleksi terstruktur menghasilkan pembelajaran bermakna bagi fasilitator, sekaligus menambahkan temuan bahwa kepercayaan yang dibangun bertahap antara fasilitator dan komunitas menjadi prasyarat keberhasilan service learning dalam konteks pendampingan bacaan Al-Qur'an bagi komunitas migran.

Dari sisi implikasi praktis, temuan program ini menunjukkan beberapa hal penting. Pertama, pendampingan bacaan Al-Qur'an yang efektif bagi anak migran memerlukan pendekatan yang secara eksplisit membangun dimensi afektif pembelajaran, termasuk kepercayaan diri dan rasa aman dalam proses belajar. Kedua, pembagian kelompok kecil berdasarkan kemampuan bacaan awal terbukti efektif mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Sa'diah (2013) yang menegaskan bahwa keberhasilan metode tartila ditentukan oleh kesesuaian pengelompokan peserta dengan kemampuan awal mereka, agar setiap peserta dapat mengikuti tahapan pendampingan sesuai kecepatan belajarnya masing-masing. Ketiga, keterlibatan aktif guru dan orang tua dalam seluruh tahapan program terbukti berkontribusi terhadap keberlanjutan penguatan bacaan di luar jam

pembelajaran. Temuan ini konsisten dengan hasil kajian tentang peran orang tua dalam keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an anak Azis et al. (2021) yang menyimpulkan bahwa motivasi dan dukungan orang tua, meski terbatas dalam intensitasnya, tetap berperan signifikan dalam mempertahankan semangat belajar anak.

Secara metodologis, program ini memperkaya literatur tentang penerapan service learning dalam pendidikan agama Islam nonformal. Budiyanto et al., (2023) dalam program khotmil Qur'an berbasis service learning di TPA Sholawat Ummi Palangka Raya menyimpulkan bahwa pendekatan ini efektif karena mengintegrasikan tindakan pelayanan dengan refleksi yang terstruktur, sehingga mahasiswa fasilitator tidak hanya memberikan layanan tetapi juga mengalami pembelajaran yang bermakna secara akademik dan personal. Program tartila ini mengkonfirmasi prinsip tersebut sekaligus menambahkan temuan bahwa kepercayaan antara fasilitator dan komunitas yang dibangun secara bertahap melalui konsistensi dan keterbukaan merupakan prasyarat yang tidak dapat diabaikan dalam keberhasilan service learning di konteks pendampingan bacaan Al-Qur'an bagi komunitas migran.

Keterbatasan Program dan Arah Penelitian Lanjutan. Program ini memiliki beberapa keterbatasan: durasi tiga minggu (sembilan sesi) relatif singkat untuk mengukur dampak jangka panjang, sejalan dengan temuan Fitriah et al. (2022) bahwa efektivitas metode tartila jangka panjang dibatasi ketidakhadiran yang tidak konsisten dan absennya asesmen terstandar; jumlah peserta yang kecil membatasi generalisasi temuan; serta keterlibatan orang tua yang masih terbatas pada forum refleksi akhir, meskipun dukungan keluarga merupakan faktor determinan keberlanjutan bacaan (Azis et al., 2021; Irfani et al., 2025).

Penelitian dan program lanjutan disarankan mengembangkan kajian longitudinal enam hingga dua belas bulan untuk memantau keberlanjutan bacaan, menyusun modul tartila yang terstandarisasi (Irfani et al., 2025), serta merancang strategi keterlibatan orang tua yang dapat diintegrasikan dengan kesibukan kerja mereka, seperti panduan latihan bacaan singkat di rumah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan, pendampingan metode tartila terbukti efektif menguatkan bacaan Al-Qur'an anak migran Indonesia di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur, tercermin pada peningkatan pengenalan huruf hijaiyah, ketepatan makhras, kelancaran membaca, penerapan tajwid, dan kepercayaan diri peserta didik. Kebaruan program terletak pada integrasi metode tartila dengan pendekatan service learning dalam pendidikan nonformal bagi anak migran Indonesia di luar negeri. Keberhasilan pendampingan ditentukan tidak hanya oleh latihan membaca yang sistematis, tetapi juga oleh lingkungan belajar yang aman, partisipatif, dan mendukung perkembangan afektif peserta didik, dengan dampak yang turut memperkuat budaya belajar religius PKBM dan kebiasaan membaca mandiri peserta di luar jam pendampingan.

Secara teoretis, hasil ini memperkuat relevansi experiential learning dan social learning theory dalam menjelaskan penguatan bacaan Al-Qur'an pada komunitas anak migran, sekaligus menegaskan peran strategis PKBM dalam mengisi keterbatasan pendampingan pendidikan agama keluarga migran. Program ini memiliki keterbatasan pada jumlah peserta yang kecil dan durasi pendampingan yang singkat, sehingga penelitian dan program lanjutan perlu mengembangkan kajian longitudinal, memperluas cakupan peserta pada berbagai komunitas migran, serta melibatkan orang tua secara lebih intensif agar keberhasilan program dapat dipertahankan dan direplikasi pada konteks yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Afidah, M., Di, B. S. E., Pnf, P., & Kuala, K. (2025). *Jurnal SCS* ., 5(1), 39–48.
- Azis, N., Juhannis, H., Wayong, M., & Rahman, U. (2021). Peranan orang tua dalam menumbuhkan minat membaca Al-Qur'an anak di Kota Makassar. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 62–67. <https://doi.org/10.26618/jtarbawi.v6i1>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.

- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1995). A service-learning curriculum for faculty. *Michigan Journal of Community Service Learning*, 2, 112–122.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Budiyanto, B., Rahmah, H., & Ma'rifah, N. S. (2023). Khotmil Qur'an upaya peningkatan kesadaran masyarakat pentingnya menghatamkan Al-Qur'an di Desa Blimbing Besuki Situbondo. *Khidmah: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 54–63. <https://doi.org/10.3238/khidmah.v1i1.710>
- Fitriah, M. N., Mansyur, M. H., & Ulya, N. (2022). Efektivitas metode Tartili dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri Sirajul Ummah Bekasi. *Fondatia*, 6(3), 375–387. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.1995>
- Irfani, M. Z., & A'yun, Q. (2026). Pembinaan adab berbasis peneladanan bagi anak migran: Studi kasus pada siswa PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, 8(1), 80–90.
- Irfani, M. Z., A'yun, Q., & Suwari. (2025). Pendampingan anak migran dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Faṣoḥatī di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur Malaysia. *Abdimas IJ*.
- Irfani, M. Z., Nafisah, S. L., Untari, W., Kurniawan, R., A'yun, Q., & Shohenuddin. (2026). Penguatan praktik ibadah bagi anak migran Indonesia di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur. *BHAKTI: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 233–240.
- Jabar, R. A. (2025). Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(12), 6. <https://doi.org/10.17977/um065.v5.i12.2025.6>
- Jacoby, B. (2015). *Service-Learning Essentials: Questions, Answers, and Lessons Learned*. Jossey-Bass.
- Kiranti, K. P., Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2023). The Contribution of The Qur'an Educational Park to Character Development. *Journal of Social Development*, 1(1), 12–18.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Loganathan, T., Ong, Z. L., Hassan, F., Chan, Z. X., & Majid, H. A. (2023). Barriers and facilitators to education access for marginalised non-citizen children in Malaysia: A qualitative study. *PLOS ONE*, 18(6), e0286793. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0286793>
- Maulidian, M., Safril, Adianto, B., Susandra Dewi, E., Mawahib, J., Addini, M., & Manullang, J. (2026). Penguatan literasi dan karakter anak migran Indonesia melalui program volunteering internasional di Malaysia. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 9(2), 573–578. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v9i2.15206>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Rizqi, Y. F., Loliyana, L., Surahman, M., & Wildiyani, V. A. (2023). Hubungan Pendampingan Belajar Orang Tua dengan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar Negeri. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5244–5252. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2362>
- Rohmah, N. (2023). Pendidikan agama Islam pada anak tenaga migran Indonesia. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*.
- Sa'diah, H. (2013). *Metode Tartila dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an*. Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Nurul Falah.
- Sa'diah, K. (2016). KUALITAS PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DENGAN METODE TARTILA DI TPQ SABILUN NAJAH SAMBIROTO TAMAN SIDOARJO. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(2), 267. <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.2.267-286>
- Suprpto. (2017). Layanan pendidikan agama Islam bagi anak-anak buruh migran Indonesia di Kota Kinabalu Sabah Malaysia. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 15(3).
- Tanjung, A., Nurhayati, S., & Rahman, M. (2022). Implementasi metode Tartila dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 115–126.
- Tsauri, A. L., Maulana, R., Amal, G. D., Al-Farisi, M. S., & Al-Qowi, M. A. (2025). Pendampingan Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Al-Qur'an Sebagai Wujud Pengabdian Di Kampung Cibodas, Desa Cimacan Kabupaten Cianjur. *Zad Al-Ummah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 85–95.

- Umam, M. C., A'yun, Q., & Mahsun, M. (2025). Pendampingan belajar Iqro' bagi anak migran di PKBM KBRI Kuala Lumpur Malaysia. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 945–960. <https://doi.org/10.56013/jak.v5i3.4946>
- Vebianto, J., & Jamhuri, M. (2025). Tartila Method As An Alternative To Learning To Read Al-Qur'an At Tpq Al-Hidayah Miftahul Ulum II Bekacak Bangil. *Al-Iltizam : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 57–68.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wahyudi, Saat, I., & Rosadi, M. S. (2024). *IMPLEMENTASI METODE AT-TARTIL DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN MTsN 3 JOMBANG*. 3(2), 439–449.